



EDUKASI PROGRAM "CERIA": CEGAH THALASEMIA REMAJA INDONESIA

Education Program "Ceria": Preventing Thalassemia In Indonesian Youth

Yanti Hermayanti*, Iwan Shalahuddin

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

*Alamat Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

(Tanggal Submission: 6 Oktober 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Thalasemia,
Remaja, Edukasi
Kesehatan,
Pencegahan,
CERIA*

Abstrak :

Thalasemia merupakan salah satu penyakit genetik dengan prevalensi cukup tinggi di Indonesia, di mana sekitar 5–10% penduduk menjadi pembawa sifat (carrier). Kurangnya pengetahuan remaja tentang thalasemia serta pentingnya skrining sejak dini menjadi tantangan serius dalam upaya pencegahan. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 5% populasi dunia adalah pembawa sifat thalasemia, dan di Indonesia prevalensi carrier thalasemia mencapai 3-10% tergantung daerahnya. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang inovatif, salah satunya melalui CERIA (Cegah Thalasemia Remaja Indonesia). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai thalasemia. Serta untuk mendorong perilaku pencegahan melalui skrining genetik dan pernikahan sehat. Kegiatan dilakukan secara Luring melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok kecil, dan media edukasi digital berupa video serta infografis. Peserta adalah siswa SMA yang dipilih secara purposive sampling. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Program CERIA mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang penyebab, faktor risiko, dampak, serta cara pencegahan thalasemia. Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap positif terhadap skrining genetik serta peran remaja dalam pencegahan penyakit ini. Nilai rata-rata pre-test yang diperoleh siswa adalah sebesar 56,67-83,00. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 46,47% dari pre-test ke post-test. Nilai ini mencerminkan tingkat pemahaman awal siswa sebelum mendapatkan materi atau aktivitas pembelajaran yang diberikan. Peserta juga menunjukkan komitmen untuk menjadi agen edukasi sebaya (peer educator) di lingkungan sekolah. Program edukasi CERIA efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja tentang thalasemia dan berpotensi mendukung program nasional pencegahan thalasemia di Indonesia. Pelaksanaan program serupa perlu diperluas dengan



melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, dan dukungan pemerintah untuk memperkuat upaya promotif dan preventif.

Key word :

*Thalassemia,
Adolescents,
Health
Education,
Prevention,
CERIA*

Abstract :

Thalassemia is one of the genetic diseases with a relatively high prevalence in Indonesia, with approximately 5–10% of the population being carriers. The lack of knowledge among adolescents about thalassemia and the importance of early screening poses a serious challenge to prevention efforts. According to data from the World Health Organization (WHO), approximately 5% of the world's population carries the thalassemia trait, and in Indonesia, the prevalence of thalassemia carriers ranges from 3-10% depending on the region. Therefore, innovative educational programs are needed, one of which is through CERIA (Preventing Indonesian Adolescent Thalassemia). This program aims to increase adolescents' knowledge, attitudes, and awareness regarding thalassemia, and to promote preventive behaviors thru genetic screening and healthy marriages. The activities were conducted offline thru interactive outreach, small group discussions, and digital educational media such as videos and infographics. The participants are high school students selected through purposive sampling. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement and attitude changes. The CERIA program is able to improve participants' understanding of the causes, risk factors, impact, and prevention methods for thalassemia. There was an increase in the average knowledge scores and positive attitudes toward genetic screening and the role of adolescents in preventing this disease. The average pre-test score obtained by the students was 56.67-83.00. There was an average increase of 46.47% from the pre-test to the post-test. This value reflects the students' initial level of understanding before receiving the learning materials or activities provided. Participants also demonstrated a commitment to becoming peer educators in the school environment. The CERIA education program is effective in improving adolescent health literacy about thalassemia and has the potential to support the national thalassemia prevention program in Indonesia. The implementation of similar programs needs to be expanded by involving schools, healthcare workers, and government support to strengthen promotional and preventive efforts.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hermayanti, Y., & Shalahuddin, I. (2026). Edukasi Program “CERIA”: Cegah Thalassemia Remaja Indonesia. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 878-889.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3301>

PENDAHULUAN

Thalassemia adalah kelainan darah hereditas yang ditandai oleh gangguan sintesis rantai globin dalam hemoglobin akibat mutasi genetik pada kromosom 11 (untuk beta thalassemia) atau kromosom 16 (untuk alpha thalassemia). Gangguan ini menyebabkan ketidakseimbangan produksi rantai globin, yang berujung pada pembentukan hemoglobin abnormal dan anemia kronis. Kondisi ini menyebabkan penghancuran dini sel darah merah (hemolisis) dan penurunan kapasitas pengangkutan oksigen dalam tubuh (Wahidiyat *et al.*, 2022)

Thalassemia termasuk kelompok penyakit hemoglobinopati yang paling umum dan menjadi masalah kesehatan penting di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, Asia Tenggara,



Mediterrania, Timur Tengah, dan Afrika. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 5% populasi dunia adalah pembawa sifat thalasemia, dan di Indonesia prevalensi carrier thalasemia mencapai 3-10% tergantung daerahnya (Praramdana, 2023). Thalasemia merupakan penyakit kelainan darah turunan akibat mutasi gen globin yang diturunkan secara autosomal resesif. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), sekitar 5–10% penduduk Indonesia adalah pembawa sifat thalasemia (*carrier*), dan jumlah pasien thalasemia mayor terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini menimbulkan beban sosial-ekonomi yang sangat besar, baik bagi keluarga maupun negara, karena pasien membutuhkan transfusi darah rutin dan terapi kelasi besi seumur hidup (Kemenkes RI, 2021; Wahidiaty *et al.*, 2020).

Thalasemia merupakan salah satu masalah kesehatan serius di Indonesia karena tingginya prevalensi pembawa sifat (*carrier*) dalam populasi, yaitu sekitar 5–10% penduduk (Kemenkes RI, 2021). Apabila dua orang pembawa sifat menikah, terdapat risiko 25% anak yang dilahirkan menderita thalasemia mayor, yang membutuhkan transfusi darah seumur hidup (Wahidiaty *et al.*, 2020). Kondisi ini bukan hanya berdampak pada kualitas hidup pasien, tetapi juga menimbulkan beban finansial yang besar bagi keluarga dan negara.

Data resmi Kemenkes menunjukkan bahwa biaya penanganan thalassemia di Indonesia meningkat tajam dalam beberapa tahun. Misalnya, total pembiayaan untuk thalassemia tercatat sebanyak sekitar Rp 215 miliar pada 2014, kemudian naik menjadi Rp 415 miliar pada 2015, dan mencapai Rp 476 miliar pada 2016. Jumlah pasien yang dilayani pun meningkat dari sekitar 60.929 pasien pada 2014, ke 108.451 pada 2015, lalu 122.474 pada 2016. Data menunjukkan bahwa biaya pengobatan thalasemia mayor termasuk salah satu beban pembiayaan kesehatan tertinggi di Indonesia melalui Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS Kesehatan) (Kemenkes RI, 2021).

Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, mengenai thalasemia dan pencegahannya. Belum banyak intervensi mengenai edukasi digital yang terstruktur di sekolah SMA Al-Ma'soem terkait Thalassemia. Siswa SMA, khususnya kelas 10, berada dalam tahap perkembangan kognitif dan psikososial yang ideal untuk menerima informasi kesehatan sebagai bekal masa depan. Sebuah studi menemukan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia belum pernah mendapatkan informasi yang memadai tentang thalasemia, sehingga banyak di antara mereka yang tidak mengetahui pentingnya skrining sejak dini (Suyanto *et al.*, 2020). Padahal, pencegahan melalui edukasi remaja terbukti efektif dalam menekan angka pernikahan antar pembawa sifat di berbagai negara, seperti Siprus dan Iran, yang berhasil menurunkan kelahiran anak dengan thalasemia mayor secara signifikan (Weatherall, 2017).

Remaja merupakan kelompok yang sangat penting dalam upaya pencegahan thalasemia. Pada usia remaja, mereka mulai memasuki masa perencanaan kehidupan, termasuk pernikahan di masa depan. Pengetahuan yang cukup mengenai thalasemia dapat mendorong kesadaran untuk melakukan skrining dini (*premarital screening*) sehingga dapat mencegah lahirnya generasi dengan thalasemia mayor (Weatherall, 2017). Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Indonesia tentang thalasemia masih rendah, dan stigma penyakit genetik masih sering terjadi (Suyanto *et al.*, 2020).

Program CERIA (Cegah Thalasemia Remaja Indonesia) hadir sebagai salah satu upaya inovatif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait thalasemia. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penyebab, dampak, serta cara pencegahan thalasemia melalui edukasi interaktif berbasis digital. Dengan pendekatan yang ramah remaja, CERIA diharapkan mampu membekali generasi muda agar lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarganya di masa depan, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) (UNDP, 2020).

Rumusan masalah, Thalasemia merupakan penyakit genetik yang menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia karena tingginya prevalensi pembawa sifat (*carrier*) dalam populasi. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai thalasemia, pentingnya skrining dini, serta pencegahan melalui edukasi kesehatan menjadi hambatan utama dalam menekan angka kejadian thalasemia

mayor. Sementara itu, edukasi kesehatan berbasis program inovatif seperti CERIA belum banyak dikaji efektivitasnya pada kelompok remaja Indonesia.

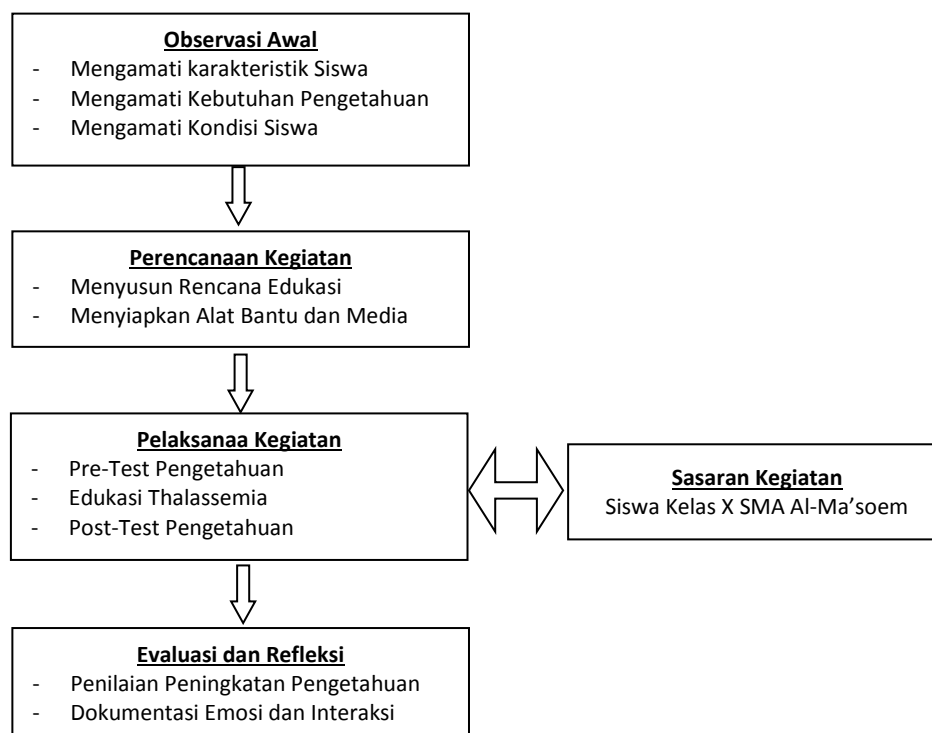
Berdasarkan latar belakang dan justifikasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang thalasemia sebelum diberikan edukasi melalui program CERIA; 2) Apakah program CERIA efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan thalasemia; 3) Bagaimana peran program CERIA dalam membentuk kesadaran remaja untuk melakukan skrining dini sebagai upaya pencegahan thalasemia?

METODE KEGIATAN

Metode yang kami gunakan adalah pemaparan materi secara langsung berupa penyuluhan edukasi mengenai thalasemia kepada siswa/siswi kelas 10 di SMA Al- Ma'soem pada tanggal 28 Mei 2025. Penyuluhan ini disampaikan melalui media PowerPoint (PPT) dan penayangan video edukatif. Metode ini menggunakan pendekatan audio visual, yaitu suara dan gambar, untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi tentang thalasemia serta meningkatkan minat dan perhatian mereka selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan edukasi CERIA (Cegah Thalasemia Remaja Indonesia) menggunakan pendekatan quasi-experimental dengan pre-test dan post-test design tanpa kelompok kontrol. Interpretasi Hasilnya Jika $p < 0,05$ = ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test; Jika $p \geq 0,05$ = tidak ada perbedaan signifikan. Karena tidak ada kelompok kontrol, kita hanya bisa menyimpulkan perubahan sebelum dan sesudah intervensi, tidak bisa memastikan penyebabnya sepenuhnya akibat intervensi (bisa karena faktor lain, seperti maturasi atau efek tes). Tujuannya untuk menilai efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan thalasemia.

Sasaran Peserta adalah remaja usia 15–18 tahun yang berstatus siswa Kelas 10 SMA sebanyak 30 siswa sebagai perwakilan dari pihak sekolah yang sudah ditentukan. Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling sesuai kriteria inklusi: (1) bersedia mengikuti kegiatan, (2) tercatat secara akademik di sekolahnya, dan (3) tidak memiliki keterbatasan komunikasi.



Gambar 1. Diagram Alir Metode kegiatan

Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Persiapan: Penyusunan modul, video edukasi, infografis, dan instrumen evaluasi (kuesioner pengetahuan & sikap);
- 2) Pelaksanaan: Penyuluhan luring dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab; Pemutaran video edukatif tentang thalasemia, skrining genetik, dan pencegahan pernikahan antar pembawa sifat; Sesi diskusi kelompok kecil (*breakout room*) untuk memperdalam pemahaman.
- 3) Evaluasi: Dilakukan melalui pengisian pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan. Hasil pre-post test dianalisis untuk melihat peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap.
- 4) Analisis Data: Data kuantitatif dari kuesioner pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan uji *paired t-test* untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah edukasi. Data kualitatif dari diskusi dianalisis secara tematik untuk menggali persepsi remaja tentang thalasemia.
- 5) Media dan Instrumen: Media edukasi: modul digital, video animasi, infografis. Dan Instrumen evaluasi: kuesioner pengetahuan (10–15 item) dan sikap (skala Likert).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari pretest dan posttest yang diambil dari lembar jawaban 30 siswa terhadap 10 soal pilihan ganda, dapat disusun sebuah kesimpulan komprehensif mengenai tingkat kesulitan dan pemahaman siswa terhadap masing-masing soal, seperti terlihat di tabel 1.

Tabel 1. Analisis jawaban benar per nomor soal adalah sebagai berikut.

No. Soal	Jumlah Benar (Pre-test)	Persentase (Pre-test)	Jumlah Benar (Post-test)	Persentase (Post-test)
1. Apa itu Thalassemia?	26	86.67%	28	93.33%
2. Thalassemia mempengaruhi bagian tubuh yang berfungsi untuk...	17	56.67%	28	93.33%
3. Yang tidak termasuk ciri-ciri thalassemia?	14	46.67%	29	96.67%
4. Berikut cara memeriksa thalassemia, kecuali...	16	53.33%	29	96.67%
5. Faktor risiko utama thalassemia adalah	15	50.00%	28	93.33%
6. Apa tujuan dari skrining kesehatan pra-nikah?	5	16.67%	12	40.00%
7. Komplikasi yang dapat dialami dari thalassemia adalah kecuali?	14	46.67%	26	86.67%
8. Apa dampak thalassemia terhadap keluarga, kecuali...	17	56.67%	24	80.00%
9. Siapa yang berisiko melahirkan anak dengan thalassemia mayor?	16	53.33%	24	80.00%
10. Mengapa edukasi tentang thalassemia penting bagi remaja?	21	70.00%	26	86.67%

Pada *pretest*, soal yang paling banyak dijawab benar oleh siswa adalah soal nomor 1, dengan 26 dari 30 siswa berhasil menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa soal nomor 1 merupakan soal yang paling mudah dipahami oleh siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, soal yang paling banyak dijawab salah adalah soal nomor 6, dengan hanya 5 siswa yang menjawab benar. Ini mengindikasikan bahwa soal nomor 6 merupakan soal yang paling sulit atau paling belum dipahami oleh mayoritas siswa sebelum materi disampaikan.

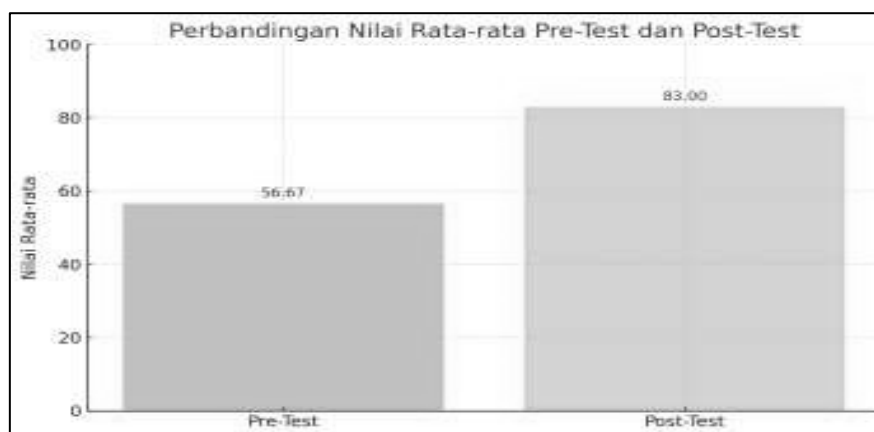


Setelah proses pembelajaran, dilakukan *Posttest* yang menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir semua nomor soal. Soal nomor 3 dan 4 menjadi soal yang paling banyak dijawab benar, masing-masing oleh 29 siswa, menandakan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diujikan pada soal-soal tersebut. Namun, meskipun terjadi peningkatan skor secara umum, soal nomor 6 tetap menjadi soal dengan tingkat kesulitan tertinggi, meskipun jumlah siswa yang menjawab benar meningkat dari 5 menjadi 12 siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, soal nomor 6 tetap memerlukan perhatian lebih dalam penjelasan konsep yang terkait.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah jawaban benar pada hampir semua nomor soal setelah pembelajaran dilakukan. Ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, meskipun beberapa topik seperti yang terdapat dalam soal nomor 6 masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

Berdasarkan hasil evaluasi kognitif yang dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap 30 siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah kegiatan pembelajaran atau intervensi dilakukan. Nilai rata-rata pre-test yang diperoleh siswa adalah sebesar 56,67. Nilai ini mencerminkan tingkat pemahaman awal siswa sebelum mendapatkan materi atau aktivitas pembelajaran yang diberikan.

Setelah dilakukan pemaparan materi, siswa kembali diberikan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 83,00. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan yang dilaksanakan dalam membantu siswa memahami materi yang disampaikan.



Gambar 2. Garafik perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Pre-test dan post-test

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 46,47% dari pre-test ke post-test. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dinilai efektif dan dapat menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan kembali dalam kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Dari hasil evaluasi yang kami lakukan, terlihat bahwa program edukasi tentang thalasemia memberikan pengaruh yang baik bagi para siswa. Pada pre-test, nilai rata-rata siswa masih sekitar 56,67, yang berarti pemahaman mereka tentang thalasemia masih cukup rendah sebelum mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan, yaitu pemaparan materi dengan menggunakan media visual, games dan tanya jawab terbukti efektif membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif ini juga meningkatkan motivasi belajar dan membuat materi lebih mudah diingat. Setelah mengikuti sesi pemaparan materi, nilai rata-rata post-test naik menjadi 83,00. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang

diberikan. Mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mulai mengerti pentingnya pencegahan thalasemia sejak dini.

Selama proses belajar, banyak siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi. Mereka juga terlihat antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan. Beberapa siswa bahkan ingin membagikan pengetahuan ini kepada teman dan keluarga mereka, yang artinya edukasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran lebih luas. Namun, ada beberapa kendala, seperti perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Selain itu, waktu yang terbatas juga membuat pembelajaran kurang maksimal. Hal ini menjadi bahan evaluasi agar program bisa diperbaiki di masa mendatang.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa program edukasi thalasemia berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Dengan dukungan dan pengembangan yang terus menerus, program ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pemberian pre-test dan post-test kepada 30 siswa, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Nilai rata-rata pre-test siswa adalah 56,67, sementara nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 83,00. Secara kognitif, peningkatan ini mencerminkan kemajuan dalam aspek kemampuan berpikir, khususnya dalam ranah mengingat, memahami, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Sebelum intervensi, mayoritas siswa hanya mampu mengenali informasi dasar. Namun setelah kegiatan pembelajaran, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan soal atau kasus yang diberikan.

Peningkatan skor sebesar 46,47% dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada sebagian siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketepatan dalam menjawab soal-soal analitis dan aplikasi sederhana yang sebelumnya dianggap sulit. Secara keseluruhan, hasil ini menjadi indikator bahwa pendekatan atau metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran telah berjalan cukup efektif dan mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peningkatan skor pre-test ke post-test yang signifikan mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan intervensi ini antara lain: 1) Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan praktik langsung; 2) Media pembelajaran yang menarik, yang mempermudah pemahaman materi; 3) Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang juga ditemukan selama proses pelaksanaan, seperti perbedaan kecepatan belajar antar siswa dan keterbatasan waktu. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan ke depan.

Rencana Keberlanjutan Program : Melihat betapa besar manfaat yang dirasakan dari kegiatan edukasi tentang thalasemia ini, sangat penting untuk memastikan program ini bisa terus berlanjut. Agar dampaknya semakin luas, langkah selanjutnya yang bisa dilakukan adalah memantau pemahaman dan perilaku siswa setelah mengikuti edukasi, misalnya dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan secara berkala atau sesi tanya jawab bersama petugas kesehatan yang difasilitasi oleh sekolah.

Tidak hanya berhenti di satu angkatan saja, kegiatan edukasi tentang thalasemia ini juga sebaiknya diberikan kepada siswa-siswi kelas 10 dan 12. Dengan begitu, semakin banyak remaja yang tahu cara mencegah dan mendeteksi thalasemia sejak dini. Harapannya, mereka tidak hanya paham untuk diri sendiri, tetapi juga bisa membagikan pengetahuan ini kepada keluarga dan teman di sekitarnya.

Selain itu, sekolah bisa bekerja sama dengan puskesmas atau rumah sakit setempat untuk mengadakan seminar, pemeriksaan skrining thalassemia, atau kegiatan kampanye kesehatan lainnya. Dengan upaya berkelanjutan seperti ini, diharapkan lingkungan sekolah menjadi lebih peduli dan aktif dalam mencegah thalassemia di masa depan.

Dokumentasi media yang digunakan pada edukasi tentang thalassemia dalam kegiatan Pendidikan dan proposi kesehatan, dengan bentuk poster yang tertera dibawah ini.



Gambar 3. Media Poster

Dokumentasi lain yang kami sajikan merupakan foto-foto kegiatan selama pelaksanaan edukasi di kelas X SMA Al-Ma'soem, dari saat mulai pembukaan, pre-test, pemberian materi edukasi, diskusi dan tanya jawab, post-test serta foto bersama antara siswa dan tim pelaksana kegiatan, sebagaimana terlihat pada gambar-gambar dibawah ini.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pembukaan dan pre-tes serta edukasi



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Diskusi, tanya jawab dan Post-tes



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan foto Bersama dengan Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendidikan kesehatan dengan judul ‘CERIA: Cegah Thalasemia Remaja Indonesia’ telah dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 di SMA Al-Masoem. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap pencegahan thalasemia. Selain edukasi thalasemia, diadakan sesi tanya jawab dan games untuk meningkatkan atusiasme sasaran. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari sasaran, dibuktikan dengan keterlibatan aktif dalam pematerian. Pre test dan post test dilakukan untuk mengevaluasi kognitif sasaran. Didapatkan bahwa hasil post test mengalami peningkatan sebesar 46,47% dari hasil pre test. Hal ini menunjukkan kegiatan cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang thalasemia. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala saat kegiatan berlangsung yaitu perbedaan kecepatan belajar siswa dan keterbatasan waktu. Sehingga tetap perlu ada rencana keberlanjutan yang dilakukan, seperti memantau pemahaman dan perilaku siswa, penyebaran edukasi ke berbagai jenjang dll

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan edukasi mengenai pencegahan thalasemia, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak peserta, tidak terbatas hanya pada siswa kelas 10, tetapi juga siswa kelas lainnya seperti kelas 11 dan 12. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang thalasemia semakin meluas dan tertanam sejak dini. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan puskesmas atau fasilitas layanan kesehatan setempat guna menyelenggarakan kegiatan lanjutan seperti seminar, pemeriksaan skrining thalasemia, dan kampanye kesehatan, sehingga edukasi yang telah diberikan tidak berhenti pada satu kali pertemuan saja

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Padjadjaran dalam hal ini Fakultas Keperawatan yang telah memberikan izin untuk kegiatan Pengabdian kepada masyarakat, dan juga Kepala Sekolah SMA Al-Masoem yang telah mendukung sepenuhnya pada pelaksanaan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahi, I., Kelana, D. S., & Program Studi Diploma Tiga Keperawatan. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Penyakit Thalasemia. *Bina Sehat Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Angelina, N. V., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Gambaran Citra Tubuh pada Remaja dengan Thalasemia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 21–32.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eyüboğlu, H., & Çimen, F. (2024). Examining the Effectiveness of Education Based on Social Learning Theory in Fostering Self-Care and Social Skills in School Children: A Randomized Controlled Trial. *Early Childhood Education Journal*, 52(3), 431–443. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01532-9>
- Febriani, R., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan Pengguna TikTok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 1–12. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i4.46624>
- Hedo, K. (2021). To Love Yourself: Psychological Approach to Predict Healthy Lifestyle Behaviour in Adolescents. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–53.
- Jannah, N. (2023). Cognitive Behavior Therapy to Improve Positive Body Image in Late Adolescents. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 45–54.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Nasional Penanggulangan Thalasemia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Malik, M., Gul, Z., Bohair, J., Naeem, S. K., & Sadiq, N. (2025). Family Planning Practices among the Parents of Beta Thalassemia Major Patients in Makran Division, Balochistan: A Cross-Sectional Study. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 41(1), 230–235. <https://doi.org/10.12669/pjms.41.1.10263>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perloff, R. M. (2014). Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research. *Sex Roles*, 71(11), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>
- Praramdana, M. N. (2023). Sebuah Tinjauan Pustaka: Penatalaksanaan Beta Thalasemia. *Jurnal Medika Hutama*, 4(2), 3257–3264.
- Prastika, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2023). The Effectiveness of Reality Group Counseling to Improve the Self-Esteem of Students with Low Body Image. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 39–44.
- Regan, H., Keyte, R., Mantzios, M., & Egan, H. (2023). The Mediating Role of Body Acceptance in Explaining the Relation of Mindfulness, Self-Compassion, and Mindful Eating to Body Image in Gay Men and Bisexual Men. *Mindfulness*, 14(3), 596–605. <https://doi.org/10.1007/s12671-022-02029-7>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shalahuddin, I., Eriyani, T., & Pebrianti, S. (2025). Sosialisasi Gizi Seimbang di Posyandu RW 09 Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1192–1198.
- Shalahuddin, I., Rosidin, U., Eriyani, T., & Pebrianti, S. (2025). Aksi Sosial Petualangan Rasa: Menjelajahi Dunia Makanan Bergizi untuk Tumbuh Kembang pada Anak Sekolah Dasar. *Promotif: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 63–76. <https://doi.org/10.17977/um075v5i12025p63-76>



- Shirzadi, S., Soliman, A., & Salem, M. (2020). The Effect of Teaching Puberty Health Concepts Based on Health Belief Model for Improving Perceived Body Image of Female Adolescents: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Adolescent Health*, 33(1), 23–31.
- Suyanto, S., Rahmawati, F., & Wahidiat, P. A. (2020). Knowledge, Attitude, and Perception of Thalassemia among Adolescents in Indonesia. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(4), 188–194. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2020.05.004>
- United Nations Development Programme. (2020). *Sustainable Development Goals Report 2020*. UNDP.
- Utami, D. F., & Sari, N. P. (2020). Body Image dan Harga Diri pada Remaja: Sebuah Studi Korelasional. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 101–110.
- Wahidiat, P. A., et al. (2020). Thalassemia in Indonesia: Current Status and Future Perspectives. *Pediatric Reports*, 12(Suppl. 1), 86–95. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8685>
- Wahidiat, P., Sari, T., Rahmartani, L., Iskandar, S., Pratanata, A., Yapiy, I., Setianingsih, I., Atmakusuma, T., & Lubis, A. (2022). Thalassemia in Indonesia. *Hemoglobin*, 46(1), 39–44. <https://doi.org/10.1080/03630269.2021.2023565>
- Weatherall, D. J. (2017). The Evolving Spectrum of the Epidemiology of Thalassemia. *Hematology/Oncology Clinics of North America*, 32(2), 177–191. <https://doi.org/10.1016/j.hoc.2017.11.001>
- Widiawati, A. (2024). *Penerapan Terapi Bermain Ultramagic terhadap Skor Kecemasan Anak Penyandang Thalassemia di Klinik Thalassemia RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya* (Doctoral dissertation). Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Wulandari, S. A., Oktavia, A. R., Jeanrita, K., Rahmi, T., & Febriani, U. (2024). I Love My Self: Pengaruh Pelatihan Afirmasi Positif terhadap Body Image. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 6(1), 10–18.
- Yulinda, Y., & Hufad, A. (2023). Improving Adolescent Mental Health through Experiential Learning during Adolescence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 152–160.